

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterampilan merupakan kemahiran dan kecakapan dalam menyelesaikan tugas yang diperoleh melalui latihan dan pengalaman. Semakin sering seseorang melakukan latihan, akan didapatkan pengalaman dan keterampilan. Presenter yang sering muncul di televisi memiliki banyak kelebihan dalam banyak hal, terutama dalam keterampilan berkomunikasi. Sedangkan komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Senada dengan hal ini bahwa komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*) ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rohim, 2009: 8).

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu mampu membina hubungan yang sehat di mana saja, di lingkungan sosial, sekolah, usaha, dan perkantoran atau di mana saja.

Keterampilan komunikasi (*Communication Skill*) dapat dibagi dalam tiga kategori: pertama, keterampilan komunikasi lisan, kedua; komunikasi tulisan; dan ketiga; komunikasi non-verbal.

Komunikasi lisan (oral) meliputi penyajian, pemahaman karakter audiens, mendengar secara kritis, dan bahasa tubuh. Komunikasi oral adalah kemampuan untuk menjelaskan dan mempresentasikan ide secara lisan dalam bahasa yang jelas (mudah dimengerti) kepada khalayak yang beragam. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengemas kata-kata, menggunakan gaya dan pendekatan yang tepat, dan pemahaman tentang pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan. Teknik komunikasi oral dikembangkan dalam ilmu/teknik public speaking, presentasi, dan siaran radio/televisi.

Komunikasi tertulis (*written communication*) adalah kemampuan menulis secara efektif dalam berbagai konteks dan untuk berbagai khalayak dan tujuan yang berbeda. Ini mencakup kemampuan untuk menulis bagi khalayak tertentu, dengan menggunakan gaya dan pendekatan yang tepat. Komunikasi tertulis memerlukan keterampilan latar belakang (*background skills*) seperti menulis akademis, mengedit, membaca secara kritis, dan pengajian data. Hal ini juga meliputi komunikasi elektronik, seperti SMS, email, forum diskusi online, chat room, dan pesan instan (*instant messaging*).

Komunikasi non-verbal adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara, juga penggunaan gambar, ikon, dan simbol. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman audiens, presentasi personal, dan bahasa tubuh kepada

khalayak yang beragam. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengemas kata-kata, menggunakan gaya dan pendekatan yang tepat, dan pemahaman tentang pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan. Teknik komunikasi oral dikembangkan dalam ilmu/teknik public speaking, presentasi, dan siaran radio/televisi. <http://romeltea.com>.

Banyak keterampilan yang harus dikuasai seorang presenter, antara lain kemampuan *public speaking*. Kemampuan berbicara di depan umum memang sudah seharusnya dikuasai oleh presenter atau penyiar. Bagaimana mereka mengendalikan acara dengan santun namun tetap enak dilihat, sehingga acara tetap menghibur tapi tidak kampungan. Kemampuan ini termasuk bagaimana melemparkan gurauan antar presenter atau penonton yang datang ke studio. Sehingga gurauan tersebut tetap lucu dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Presenter dituntut harus memiliki kemampuan dalam menyajikan atau membawakan sebuah acara agar berjalan sesuai alur, kemampuan mendengar secara kritis, dan kemampuan dalam berbahasa.

Presenter itu sendiri dalam buku Teknik dan Etika Profesi TV Presenter yang ditulis oleh Anita Rahman (2016: 15-16) dijelaskan bahwa di televisi, *announcer* adalah presenter atau pembawa acara, berfungsi sebagai komunikator dan penerjemah, yang memberikan interpretasi dan keterangan tambahan mengenai semua yang terpampang di layar, seperti yang sering disaksikan pemirsa. Para penyiar di televisi, secara generik, bisa dikenal dengan sebutan presenter. Di Indonesia, pada sekitar era 1960 sampai 1980-an, mereka disebut

sebagai *TV Announcer* atau penyiar televisi. Kemudian sesuai dengan perkembangan zaman, sebutannya berubah menjadi *TV Presenter*.

Menjadi seorang presenter haruslah memiliki wawasan luas, tidak ada alasan bagi seorang presenter tidak tahu, baik berita politik, hiburan, olah raga, isu terkini, semua harus dikuasai apalagi bila menghadirkan bintang tamu yang wawasannya cukup luas. Selain itu, penampilan presenter di layar kaca televisi juga sangat berpengaruh pada program yang ditayangkan. Penampilan presenter akan menentukan keberhasilan program yang disampaikan. Sebagai komunikator yang menjembatani program TV dengan penonton, presenter TV sangat diharapkan menciptakan hubungan akrab dengan penonton. Peran presenter TV selalu menampilkan presenter TV yang berbeda pada setiap program yang berbeda pula. Kekhususan presenter TV bertujuan tidak saja untuk menghindari kebosanan penonton tetapi juga diharapkan memiliki daya tarik tersendiri dari presenter TV yang menyajikannya.

TV Presenter, yang mampu menyajikan lebih dari kemahiran menyiar, akan punya kesempatan lebih baik dalam mendapatkan pekerjaan dan peningkatan karirnya, daripada seorang yang memang mahir menyiar dan punya suara merdu, tapi tanpa kemampuan intelektual lainnya (Rahman, 2016:17).

Syarat menjadi presenter menurut Fitryan G. Dennis dalam bukunya *Bekerja Sebagai News Presenter*, Sandrina Malakiano mengatakan bahwa sangat tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa modal seorang penyiar berita hanyalah wajah. Baginya penampilan memang penting, tapi itu bukan yang

utama. Seorang penyiar berita tidak harus cantik atau tampan karena kecantikan dan ketampanan sangat relatif, yang penting enak dilihat atau *good looking*.

Good looking ini beragam, dan umumnya dibantu oleh *make-up* dan perawatan. Jadi, yang penting untuk menjadi seorang penyiar berita adalah karakter, ditambah dengan keinginan untuk selalu belajar, memperluas wawasan, dan kerja keras. Lebih baik lagi jika mempunyai latar belakang pendidikan yang bagus (Dennis, 2002: 2).

Berdasarkan pengamatan adanya peluang pekerjaan sebagai presenter TV untuk stasiun-stasiun TV maka untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional dan terlatih dibidang tersebut diperlukan pelatihan presenter televisi yang baik sesuai tuntutan kompetensi profesi.

Salah satunya Najwa Shihab seorang pembawa acara berita di stasiun televisi Metro TV pada masanya. Ia antara lain menjadi *anchor* program berita *prime time* Metro Hari Ini, Suara Anda dan program bincang-bincang Mata Najwa sebagai presenter di Metro TV dalam acara *talkshow* Mata Najwa. Sebuah program *talkshow* yang membahas tentang politik dan isu terkini. Mata Najwa yang tayang perdana pada 25 November 2009, ditayangkan setiap Rabu pukul 21.30 WIB. Najwa Shihab yang bertanggung jawab untuk mengatur, memproduseri, dan membawakan acara tersebut.

Najwa Shihab sebagai presenter menjadi *symbol of identity* dari Mata Najwa dengan peletakan namanya sebagai nama program. Kekhasan lainnya *talkshow* Mata Najwa bila dibandingkan dengan *talkshow* serupa di Metro TV adalah jenis isu yang diangkat. Mata Najwa selalu menghadirkan isu-isu terhangat

yang sedang terjadi dalam kurun waktu tersebut dan lebih memfokuskan pada isu politik.

Najwa Shihab sebagai presenter menjadi *center of attention* dari acara tersebut. Cara Najwa Shihab dalam mengemas suatu program serta adanya faktor-faktor pendukung lainnya dalam program yang dipandunya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini mengkaji secara komprehensif tentang pandangan khalayak terhadap presenter TV Najwa Shihab. Konteks penelitian mencoba menganalisis persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada keterampilan komunikasi presenter Najwa Shihab. Pemilihan objek pada presenter TV Najwa Shihab dengan subjek penelitian dari kalangan akademisi didasarkan atas berbagai pertimbangan.

Pertama, berdasarkan observasi terhadap objek penelitian, presenter Najwa Shihab dianggap sebagai seorang presenter yang hebat dan juga menjadi perbincangan akademisi, khususnya di kalangan mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mahasiswa dalam hal ini adalah kalangan yang dipandang memahami kriteria seorang presenter yang baik dan mampu berpikir secara rasional, yakni sekelompok orang yang berpendidikan tinggi dan mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah kriteria seorang presenter.

Kedua, hal ini menegaskan perbedaan orientasi penelitian terdahulu baik dari pemilihan subjek-objek penelitian, aspek teoritis maupun metodologis, sehingga memenuhi kriteria hasil penelitian yang valid dan ilmiah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, judul penelitian ini adalah “Persepsi Mahasiswa Jurnalistik

UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada Keterampilan Komunikasi Presenter Najwa Shihab”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab dalam membawakan sebuah acara?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab dalam menggunakan gaya bahasa?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab sebagai pendengar yang kritis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab dalam membawakan sebuah acara

2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab dalam menggunakan gaya bahasa
3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2013 pada keterampilan Najwa Shihab sebagai pendengar yang kritis

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kedua kegunaan tersebut diantaranya:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih bagi akademis pendidikan ke depannya dan menjadi sumber pengembangan karya ilmiah ilmu komunikasi khususnya di bidang jurnalistik televisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya pada bidang yang sama yakni jurnalistik khususnya, umumnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung ataupun pihak lain yang menekuni bidang yang sama.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa maupun masyarakat luas mengenai persepsi mahasiswa pada keterampilan komunikasi presenter Najwa Shihab.

1.5 Landasan Teoritis

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tabel 1
Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti (tahun)	Devi Novita Sari (2016)	Diah Puji Rahayu (2015)	Nurfadillah (2016)
Judul	Teknik Komunikasi Najwa Shihab dalam Acara Mata Najwa di Metro TV	Persepsi Masyarakat terhadap Etika Komunikasi Pembawa Acara Berita Tepian TV dalam Memberikan Pesan Berita kepada Masyarakat Seputar Kota Samarinda	Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada Siaran Talkshow Mata Najwa di Metro TV
Tujuan Penelitian	Mengetahui teknik komunikasi dengan menyertai bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan Najwa Shihab dalam wawancara pada acara Mata Najwa di Metro TV.	Mengetahui persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap etika komunikasi pembawa acara berita Tepian TV dalam memberikan pesan berita kepada masyarakat seputar kota Samarinda.	Mengetahui persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada siaran <i>talkshow</i> Mata Najwa di Metro TV.
Metode	Deksriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Studi Deskriptif Kualitatif

<p>Hasil</p>	<p>Najwa Shihab menggunakan teknik komunikasi persuasif dalam melakukan wawancara terhadap narasumber. Ditandai dengan bahasa verbal Najwa yang membujuk, mendorong narasumber agar mau menjawab pertanyaan yang sesuai dengan keinginan atau arahan Najwa, dan mengkondisikan narasumber pada posisi tidak bisa menolak atau menghindar dari pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab. Bahasa Nonverbal yang sering</p>	<p>Etika komunikasi pembawa acara sangat mempengaruhi perubahan persepsi masyarakat terhadap pemberitaan yang terjadi di kota Samarinda. Hal ini disebabkan bahwa etika komunikasi mempengaruhi masyarakat untuk menyaksikan acara berita di Tepian TV sehingga pesan yang diberikan akan mendapatkan <i>feedback</i> dan akan mempengaruhi persepsi masyarakat akan pemberitaan di kota Samarinda.</p>	<p>Siaran <i>talkshow</i> Mata Najwa lebih bervariasi dalam menentukan narasumbernya, dengan mengedepankan nilai inspiratif dari berbagai aspek kehidupan narasumber. Berbeda halnya dengan siaran <i>talkshow</i> pada sebagian stasiun televisi yang hanya mengedepankan kriteria nilai fenomenal dan kontroversial dari seorang narasumber, karena siaran <i>talkshow</i> Mata Najwa pada dasarnya didesain sedemikian rupa sebagai siaran inspiratif dan menghibur. Sebagian informan ada juga</p>
---------------------	--	---	--

	<p>digunakan Najwa yaitu menopang dagu, menyondongkan badan, dan menggerakkan tangan.</p>		<p>yang menilai aspek hiburan lebih dominan. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa acara <i>talkshow</i> Mata Najwa berada di rana industri media yang berhaluan profit, bukan di perspektif media dakwah sehingga terkadang etika komunikasi diabaikan yang mana konstruksi pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab kadang terlalu dalam menggali informasi kepada narasumber.</p>
Perbedaan	<p>Fokus penelitian ini hanya membahas teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang</p>	<p>Penelitian ini hanya berfokus pada etika komunikasi saja dan dalam pengambilan informan menggunakan</p>	<p>Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian.</p>

	digunakan Najwa Shihab. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dalil-dalil komunikasi antarpribadi.	metode purposive sampling	
--	---	---------------------------	--

Persamaan penelitian dengan tiga penelitian sejenis yang dilampirkan di sini, secara umum ialah penelitian sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian sejenis pertama adalah teknik komunikasi Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa di Metro TV. Penelitian sejenis kedua adalah tentang Persepsi Masyarakat terhadap Etika Komunikasi Pembawa Acara Berita Tepian TV dalam Memberikan Pesan Berita kepada Masyarakat Seputar Kota Samarinda, sama-sama meneliti tentang presenter TV. Penelitian sejenis ketiga adalah tentang Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada Siaran Talkshow Mata Najwa di Metro TV.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan tiga penelitian sejenis tersebut. Untuk penelitian sejenis pertama terletak pada fokus penelitian dan teori, fokus penelitian yang diambil dalam penelitian pertama yaitu membahas teknik komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan Najwa Shihab.

Kedua, penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap etika komunikasi pembawa acara berita tepian TV dalam memberikan pesan berita kepada

masyarakat seputar kota Samarinda berfokus pada etika komunikasi saja dan dalam pengambilan informan menggunakan metode purposive sampling.

Ketiga, penelitian tentang Persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar pada Siaran Talkshow Mata Najwa di Metro TV menggunakan teori *uses and gratifications*, dan fokus penelitiannya pada siaran *talkshow* Mata Najwa.

1.5.2 Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Untuk itu, agar mampu melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

Keterampilan komunikasi adalah keterampilan utama yang harus dimiliki untuk mampu membina hubungan yang sehat di mana saja, di lingkungan sosial, sekolah, usaha, dan perkantoran atau di mana saja.

Jenis-jenis Keterampilan Komunikasi

1. Keterampilan Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang terjadi bila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi atau pembicaraan. Prosesnya terjadi dalam bentuk percakapan satu sama lain. Dalam melakukan komunikasi verbal, seseorang harus terampil dalam menggunakan kata-kata, menggunakan tata bahasa yang teratur dan sopan, serta mampu menjadi pendengar yang baik bagi lawan bicara”.

Ini berarti, komunikasi verbal adalah komunikasi yang secara nyata dapat dilihat melalui percakapan antara dua orang atau lebih, sehingga setiap orang yang

melakukan komunikasi verbal perlu untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, tata bahasa yang baik dan sopan, sehingga pesan yang disampaikan dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan (lawan bicara).

2. Keterampilan Komunikasi Fisik

Komunikasi fisik adalah komunikasi yang terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik dan kontak mata.

3. Keterampilan Komunikasi Emosional

Komunikasi emosional adalah interaksi yang terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan (Asrori, 2003: 136-137).

Keterampilan komunikasi (*Communications Skill*) dapat dibagi dalam tiga kategori:

1. Keterampilan komunikasi lisan
2. Komunikasi tulisan
3. Komunikasi non-verbal

Komunikasi lisan (oral) meliputi penyajian, pemahaman karakter audiens, mendengar secara kritis, dan bahasa tubuh. Komunikasi oral adalah kemampuan untuk menjelaskan dan mempresentasikan ide secara lisan dalam bahasa yang jelas (mudah dimengerti) kepada khalayak yang beragam. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk mengemas kata-kata, menggunakan gaya dan pendekatan yang tepat, dan pemahaman tentang pentingnya isyarat non-verbal dalam komunikasi lisan. Teknik komunikasi oral dikembangkan dalam ilmu/teknik public speaking, presentasi, dan siaran radio/televisi.

Komunikasi tertulis (*written communication*) adalah kemampuan menulis secara efektif dalam berbagai konteks dan untuk berbagai khalayak dan tujuan

yang berbeda. Ini mencakup kemampuan untuk menulis bagi khalayak tertentu, dengan menggunakan gaya dan pendekatan yang tepat. Komunikasi tertulis memerlukan keterampilan latar belakang (background skills) seperti menulis akademis, mengedit, membaca secara kritis, dan pengajian data. Hal ini juga meliputi komunikasi elektronik, seperti SMS, email, forum diskusi online, chat room, dan pesan instan (instant messaging).

Komunikasi non-verbal adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide dan konsep melalui penggunaan bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara, juga penggunaan gambar, ikon, dan simbol. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman audiens, presentasi personal, dan bahasa tubuh. <http://romeltea.com>.

1.5.3 Presenter TV

Presenter TV yaitu orang yang membawakan, memandu, atau menyajikan sebuah acara televisi, seperti program berita (*news presenter*/penyaji berita), acara musik, talkshow, quiz, dan sebagainya (romelteamedia.com, *Beda Antara Penyar, Announcer, Presenter, MC, dan Pembawa Acara*, diakses 25 Juli 2017).

Menurut Anita Rahman dalam bukunya *Teknik dan Etik TV Presenter* kualifikasi TV Presenter dibagi menjadi lima, yaitu:

1. Personalitas, karena TV Presenter harus tampil dilayar dengan mengesankan dan meyakinkan pemirsa yang disapanya, maka persyaratan pertama yang harus dipenuhinya adalah *personality* (personalitas), pribadi dengan pekerti

tegas, berwibawa, tapi menyenangkan (*firm, assertive but pleasant personality*).

2. Dilengkapi pula dengan beberapa nilai keunggulan yang ikut membentuk kepribadiannya, yaitu:
 - a. Kemampuan bereaksi dengan tangkas dan cerdas serta koordinat olah-pikir yang terkendali (*good reaction*).
 - b. Kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi setiap situasi dan toleran terhadap beragam orang dengan siapa dia berinteraksi (*patience*).
 - c. Sikap yang antusias dan penuh gairah dalam menjalankan tugas sehingga memberikankan positif pada penampilannya (*enthusiasm*).
 - d. Pekerti yang santun dan rendah hati didasari rasa percaya diri berkat kemampuan yang teruji (*self confidence*).
 - e. Kemampuan untuk melihat segala sesuatu dengan jernih dan positif, bahkan sisi kelucuannya, betapa pun menyebabkan (*sense of humor*).
 - f. Daya imajinasi yang tinggi dan kreatif (*imagination*).
 - g. Motivasi positif dan kejujuran dalam menjalankan profesi dan memberikan informasi yang benar kepada khalayak (*sincerity*).
 - h. Kemampuan dan kehendak yang tulus untuk bekerja sama dalam suatu tim yang terkoordinasi, dengan kerabat kerja yang terdiri dari beragam profesi, berdasarkan asas saling menghormati (*teamwork*).
3. Suara dan tata wicara, seperti halnya semua profesi yang bertumpu pada komunikasi oral, TV Presenter tak pelak lagi harus memiliki suara (*voice*) yang berkualitas, bulat dan bernas, dengan warna yang jernih dan nada yang

rendah, stabil, dan meyakinkan. Untuk dapat menjalin komunikasi yang efektif dengan pemirsa, suara merdu saja tidak cukup, karena tidak Cuma didengar, tapi harus juga gampang dipahami dan dimengerti, sehingga mutlak perlu dilengkapi dengan tata wicara (*speech*) dalam bentuk bahasa lisan, yang terucap dengan tepat, jelas dan benar.

4. Penampilan fisik, karena televisi adalah medium yang bersifat audio-visual, maka tidak hanya suara, tapi dituntut pula penampilan fisik yang layak pandang. Adapun wajah yang ideal untuk penampilan televisi adalah wajah dengan bentuk dan raut yang rapi dan proporsional, air muka yang ramah dan menyenangkan, tapi juga menyiratkan watak yang teguh dan berwibawa.
5. Edukasi dan pengalaman, yang dibutuhkan dalam profesi ini bukanlah kualifikasi akademis yang sempit, melainkan *broad education*, atau memiliki intelektualitas yang setara, dilengkapi wawasan dan pengetahuan umum yang luas dan beragam.
6. Kesehatan, kebugaran dan daya tahan. Dalam menjalankan pekerjaannya sesuai jadwal, TV Presenter harus siap bertugas kapan pun, pada dini hari maupun tengah malam buta, dimana pun, distudio ataupun dilokasi mana pun, dalam kondisi dan cuaca apa pun.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di kampus UIN Sunan Gunung Daji Bandung dilakukan dengan jadwal dan tempat yang disesuaikan dengan informan penelitian.

1.6.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini berusaha menggambarkan secara detail mengenai segala data dan informasi yang diperoleh sehubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada presenter TV Najwa Shihab. Lexy Moleong (2012: 6) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.”

Jalaluddin, Rakhmat (2012: 24-26) memaparkan bahwa penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Ciri lain metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat, ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan suasana alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun langsung ke lapangan. Ia

tidak berusaha untuk memanipulasikan variable. Karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala (*reactive measures*), peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini.

Sering terjadi penelitian deskriptif timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya. Penelitian deskriptif tidak jarang melahirkan apa yang disebut *seltiz*, *wrightsmen* dan cocok sebagai penelitian yang *insightstimulating*.

Peneliti terjun langsung ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus menerus mengalami reformulasi redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian. Hipotesis-hipotesis baru muncul dalam penelitian.

Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif. Ia harus selalu mencari bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Jadi, penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintetis). Bukan saja memadukan klasifikasi tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental. (Rakhmat, 2012: 24-26)

Metode deskriptif ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji ataupun membuat prediksi penulisan melalui bentuk atau metode. Dalam penelitian ini hanya akan memaparkan situasi yang ada tentang persepsi mahasiswa Jurnalistik pada keterampilan komunikasi presenter Najwa Shihab.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, menurut Muhadjir (1996: 2) data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Dengan demikian, data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subjektif penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman dan interaksi sosial dari subjek penelitian sendiri. Jadi, peneliti dapat memahami informan menurut pengertian mereka sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data menurut Arikunto (2005:88) adalah tempat, benda atau orang yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Dengan demikian, dalam penelitian ini sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data secara primer dan secara sekunder.

a. Sumber Data Primer

Menurut Umar (2003: 56), data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti sebagai obyek penulisan. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah para informan yang sudah ditentukan yaitu mahasiswa Jurnalistik angkatan 2013.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2005: 62), data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti menggunakan data yang diperoleh dari internet.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2013: 180). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Penelitian ini juga mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

2. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi dilakukan untuk mencari data mahasiswa Jurnalistik UIN SGD Bandung yang menonton atau mengetahui presenter TV Najwa Shihab.

3. Dokumentasi

Penelitian ini akan menggunakan data berupa dokumen teks untuk mengumpulkan informasi, seperti buku, jurnal, laporan, dan skripsi berkaitan dengan penelitian.

3.6.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi telah lengkap, data tersebut kemudian dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Teknik analisis data menurut Suprayogo dan Tobroni dalam bukunya Metodologi Penelitian Sosial-Agama, Miles & Huberman (1984) menjelaskan bahwa tahap analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Keempat tahapan tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Hasil dari wawancara, hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan: kesepakatan intersubjektif, atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam perangkat data yang lain (Suprayogo, Tobroni, 2003:192).